

TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM CERITA PENDEK UNTUK ANAK- ANAK

Syamsiah Ismail¹, Azman Ismail², Wildan³

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

^{2,3} Dosen Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tokoh dan penokohan yang terdapat dalam tujuh belas judul cerpen untuk anak-anak usia sekolah dasar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran tokoh dan penokohan dalam Kumpulan Cerpen Bobo yang bertajuk Gambarku Tak Berketombe? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan data yang digunakan bersumber dari Kumpulan Cerpen Bobo untuk anak-anak yang bertajuk "Gambarku Tak Berketombe" PT Penerbitan Sarana Bobo edisi 74/ 2012. Kumpulan cerpen tersebut merupakan karya para guru se-Indonesia. Karya tersebut tercetus pada Sayembara Menulis Cerita Anak Oleh Guru dalam rangka hari ulang tahun majalah anak-anak Bobo 2009. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan berupa penganalisisan karya. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan cerpen sesuai dengan jenisnya, menginterpretasikan unsur watak tokoh yang terdapat dalam cerpen untuk anak-anak, menemukan karakteristik cerpen berdasarkan masing-masing unsur yang paling dominan setelah dianalisis strukturnya, menganalisis hasil masing-masing cerpen, dan selanjutnya membuat simpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari seluruh cerpen, terdapat beberapa kesamaan watak yang dimiliki oleh para tokoh dalam cerpen tersebut, seperti tokoh protagonis yang merupakan tokoh yang memperjuangkan kebenaran dan kejujuran serta memiliki watak yang baik. Antagonis, yaitu tokoh yang melawan kebenaran dan kejujuran, serta memiliki watak jelek. Pembaca melihatnya sebagai peran yang tak dapat ditiru (jahat). Tokoh bulat, yaitu tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya dan segi kelemahan atau kelebihan. Tokoh berkembang, yaitu tokoh yang cenderung menjadi tokoh yang kompleks karena perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya. Penokohan cerpen dituliskan secara dramatik dan narasi. Cerpen yang digambarkan juga tidak melibatkan terlalu banyak tokoh, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak usia sekolah dasar.

Kata kunci: tokoh, penokohan, cerita pendek

Abstract

This study aims to determine the description of the characters and characterizations contained in seventeen short stories for children of elementary school age. The formulation of the problem in this study is how the description of the characters and characterizations in the Bobo Short Story Collection entitled My Picture Not Dandruff? This research is a qualitative research and the data used are sourced from the collection of short stories Bobo for children entitled "My Picture Doesn't Have Dandruff" PT Publishing Sarana Bobo edition 74/2012. The collection of short stories is the work of teachers throughout Indonesia. The work was initiated in the Contest of Writing Children's Stories by Teachers in the framework of the anniversary of the children's magazine Bobo 2009. The data was collected by using observation techniques in the form of analyzing works. In accordance with the problem formulation and research objectives, data analysis was carried out by classifying short stories according to their type, interpreting the character elements of the characters contained in short stories for children, finding short stories characteristics

based on each of the most dominant elements after analyzing the structure, analyzing the results of each. -each short story, and then make a conclusion. The results of the analysis show that from all the short stories, there are some similarities in the characters possessed by the characters in the short story, such as the protagonist who is a character who fights for truth and honesty and has a good character. Antagonists, namely characters who fight truth and honesty, and have a bad character. Readers see it as an inimitable (evil) role. Round characters, namely characters who show various aspects of good and bad and in terms of weaknesses or strengths. Developing characters, namely characters who tend to become complex characters because of changes and developments in attitudes, character, and behavior. The characterizations of the short story are written in a dramatic and narrative way. The short stories depicted also do not involve too many characters, so they are easily understood by elementary school age children.

Keywords: *character, characterization, short story*

Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Sastra merupakan sarana informasi yang menghubungkan berbagai macam sisi kehidupan manusia. Hal inilah yang membuat sastra sangat berarti bagi kehidupan manusia. Menurut Wellek (1993:3) sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni.

Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 2002:57). Karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pradopo (2002:59) yang mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari masyarakat dan kebudayaan. Semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra.

Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Karya sastra mengenai cerpen anak ada yang ditulis oleh orang dewasa dan ada juga yang dikarang oleh anak-anak. Keduanya mengarang cerpen tersebut sesuai dengan imajinasi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (1995:61) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya. Herder (dalam Atmazaki, 1990:44) menjelaskan bahwa karya sastra dipengaruhi oleh lingkungannya maka karya sastra merupakan ekspresi zamannya sendiri sehingga ada hubungan sebab akibat antara karya sastra dengan situasi sosial tempat dilahirkannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan.

Salah satu jenis sastra naratif lebih dikenal dengan cerpen atau cerita pendek (*short story*). Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini berhubungan dengan cerpen untuk anak-anak. Seperti diketahui bahwa, cerpen untuk anak-anak tidak hanya dikarang atau ditulis oleh anak-anak saja, melainkan juga oleh orang dewasa. Orang dewasa secara sadar dan melalui proses belajar menciptakan dan menulis jenis sastra tersebut. Kemudian mempersembahkan tulisan kepada para pembacanya yang masih kanak-kanak.

Sastra anak adalah sastra yang dibaca oleh anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota orang dewasa dalam suatu masyarakat. Sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa (Sarumpaet 2010: 2). Fakta yang ada saat ini menunjukkan bahwa buku-buku yang membahas tentang teori sastra anak jumlahnya masih sangat terbatas. Sehingga, jumlah penulis sastra anak lebih sedikit

dibandingkan sastra bagi orang dewasa. Padahal perkembangan kognitif, emosi, dan keterampilan anak tidak bisa lepas dari peran karya sastra. Buktinya, sekalipun dalam gempuran budaya elektronik seperti film, cerita tradisional Indonesia tetap masih menjadi pavorit bacaan anak-anak. Cerita tradisional tersebut seperti dongeng dan legenda. Sampai saat inipun, sastra masih juga digunakan oleh guru dan orang tua sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai edukasi (pendidikan) moral pada anak.

Beberapa cerpen anak yang ditulis oleh orang dewasa bertajuk *Kumpulan Cerpen Bobo* bertajuk *Gambarku Tak Berketombe* penerbit PT. Penerbit Sarana Bobo, Jakarta (2012) juga menjadi menarik perhatian dan minat baca anak-anak. Dalam kumpulan cerpen tersebut memuat tujuh belas judul. Para penulisnya semua berprofesi guru. Termasuk salah satu karya penulis sendiri. Penulis tertarik meneliti cerita anak, karena peneliti berkecimpung dalam dunia pendidikan Sekolah Dasar (SD). Selama 26 tahun telah menjadi guru SD. Berinteraksi secara langsung dengan dunia anak-anak. Berbagai pola asuh dan lingkungan tempat tinggal. Semua itu membawa pengaruh kepada karakter anak-anak didik. Selain itu, penulis juga senang menulis bacaan dan cerita untuk anak.

Tokoh dan penokohan merupakan dua unsur yang tidak dapat terpisahkan dari sebuah proses penciptaan karya fiksi. Abrams dalam Nurgiyantoro (2010) menyatakan bahwa tokoh cerita (*character*), dapat diartikan sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan maupun yang diekspresikan melalui tindakan para tokoh tersebut. Tokoh merupakan salah satu unsur menarik dalam karya sastra dan juga merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang namanya tokoh dalam karya sastra adalah sosok yang benar-benar mengambil peran dalam cerita tersebut. Tokoh merupakan pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra.

Menurut Wiyatmi (2009:30) "Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi yang merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata". Aminudin (2002:79), menyatakan bahwa "Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita". Sedangkan Nurgiyantoro (2002:165) berpendapat bahwa "Istilah tokoh mengacu pada orangnya atau pelaku cerita". Sedangkan, penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau melukiskan tokoh dalam cerita yang ditulisnya. Dalam penokohan, watak atau karakter seorang tokoh dapat dilihat dari tiga segi, yaitu melalui: dialog tokoh, penjelasan tokoh dan penggambaran fisik. Terkadang pengarang dengan sengaja menyisipkan sifat, prilaku dan nilai moral yang terdapat pada manusia kepada tokoh-tokoh rekaan tersebut. Teknik yang digunakan pengarang dalam menyisipkan sifat, prilaku dan nilai moral pada tokoh rekaan biasanya disebut dengan metode karakterisasi atau penokohan.

Untuk mendukung hasil penelitian ini, penulis juga membaca dua jurnal yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan terhadap karya sastra. Jurnal pertama berjudul "Analisis Unsur Penokohan, Alur dan Sudut Pandang Pada Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*" Karya Agnes Davonar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur penokohan, alur, dan sudut pandang dalam novel "Surat Kecil Untuk Tuhan" karya Agnes Davonar berdasarkan hasil analisis yaitu: Keke sebagai tokoh utama dia baik, pandai, aktif, penyabar, dan kuat dalam menghadapi cobaan dalam hidupnya. Ayah Keke penuh kasih sayang, bijaksana, penyabar, dan penuh perhatian. Kak Kiki perhatian, penyayang, namun terkadang ia iseng. Kak Chika giat, Ibu penyayang dan penyabar. Andi perhatian dan penyayang, Pak Iyus penyayang dan sangat setia pada keluarga Keke. Sahabat-sahabat Keke (Fadha, Maya, Shifa, Idha, Andhini) baik, setia menemani Keke disaat-saat terakhir Keke dan juga setia kawan. Bibi seorang pembantu rumah tangga yang baik dan perhatian. Angel sombong dan suka mengejek teman. Adi Kusuma seorang Dokter yang pertama merawat Keke ketika Keke sakit. Adi sangat perhatian dan baik merawat Keke dan Prof. Mukhlis, Profesor yang ahli dalam bidang kanker. Prof Mukhlis berjuang keras dalam mengatasi penyakit kanker Keke.

Selanjutnya, penulis juga membaca artikel yang berjudul "Analisis Unsur Tokoh, Alur, dan Amanat Terhadap Kumpulan Cerpen *Maka Aku Setia*" Karya Tereshkova Ko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur dalam kumpulan cerpen Karya Tereshkova Ko, kebanyakan menggunakan: a) alur maju, b) tokoh, dalam cerita tersebut kebanyakan tokoh antagonis dan protagonis, c) Amanat yang terdapat dalam kumpulan cerpen "Maka Aku Setia" karya Tereshkova Ko kebanyakan mengandung pesan-pesan yang sangat berguna bagi kehidupan anak-anak yang berusia remaja, dan d) Kumpulan cerpen "Maka Aku Setia" karya Tereshkova Ko sangat cocok untuk pembelajaran sastra di

tingkat SMA, karena isi ceritanya menceritakan semua tentang apa-apa saja yang terjadi pada kehidupan anak sekolah terutama tingkat SMA.

Kedua jurnal di atas, hanya membahas penelitian mengenai cerita untuk kalangan remaja dan dewasa. Sehingga tidak membahas sedikitpun mengenai cerita pendek untuk anak-anak. Oleh karena itu, penulis berkeinginan meneliti tentang penokohan cerita pendek untuk anak-anak dalam antologi cerpen karya guru Indonesia. Penulis ingin mengetahui sejauh mana anak-anak menyukai watak, tokoh, atau karakteristik yang mereka baca dalam sebuah cerita. Sebagai dasar perbandingan penulis mengambil sampel cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen bertajuk *Gambarku tak Berketombe*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan meneliti buku bacaan anak yang bermuatan cerita realistik yang menjadi antologi cerpen anak. Sebagai cerita realistik, maka semua watak/tokoh dalam cerita menjadi objek penelitian. Semua tokoh berada dalam lingkungan yang mudah dikenali. Ruang gerak tokoh pun mudah dideteksi, karena tidak pernah jauh (tidak ke luar negeri atau di negeri entah berantah). Pada penelitian ini cerita yang diteliti terdapat dalam Kumpulan Cerpen Bobo *Gambarku Tak Berketombe*, edisi 74 /2012 yang diterbitkan oleh PT Penerbit Sarana Bobo.

Data dalam penelitian ini bersumber dari kumpulan Cerita Pendek Anak yang bertajuk “Gambarku Tak Berketombe” PT Penerbitan Sarana Bobo edisi 74/ 2012. Kumpulan cerpen tersebut merupakan karya para guru se-Indonesia. Karya tersebut tercetus pada *Sayembara Menulis Cerita Anak Oleh Guru* dalam rangka hari ulang tahun majalah anak-anak Bobo 2009. Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks. Pengumpulan data dilakukan dengan penganalisisan cerita dan pendeskripsian cerita. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Mengambil semua judul cerpen yang terdapat pada Kumpulan Cerpen Bobo yang berjudul *Gambarku Tak Berketombe*.
2. Menentukan karakter tokoh yang terdapat pada masing-masing cerpen berdasarkan peran, watak dan fungsi.
3. Mendeskripsikan penokohan yang ditulis oleh cerpenis terhadap setiap tokoh.
4. Menuliskan secara rinci tokoh dan penokohan yang terdapat pada cerpen.

Dalam penelitian ini posisi peneliti sebagai instrumen, karena ciri penelitian cerpen berorientasi pada teks bukan pada kelompok individu tertentu yang memperoleh perlakuan tertentu pula. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian analisis data dilakukan dengan cara.

1. Mengklasifikasikan cerpen sesuai dengan jenisnya.
2. Menginterpretasikan unsur watak tokoh yang terdapat dalam cerpen untuk anak.
3. Mendeskripsikan karakteristik cerpen berdasarkan masing-masing unsur yang paling dominan setelah dianalisis strukturnya.
4. Mendeskripsikan hasil analisis masing-masing cerpen.
5. Membuat simpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini membahas para tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerpen anak-anak. Peneliti memaparkan dengan rinci para tokoh yang terdapat dalam cerpen-cerpen hasil karangan orang dewasa yang ditulis oleh para guru dalam Kumpulan Cerpen Bobo yang bertajuk *Gambarku Tak Berketombe*.

Hasil analisis data dalam jurnal ini hanya diambil dua judul cerpen dari tujuh belas judul yang diteliti penulis. Hal ini sebagai sampelnya saja. Hasilnya dapat dirincikan sebagai berikut.

Pada cerpen “Bunga Matahari dan Persahabatan” karya Widowati Wahono terdapat beberapa tokoh, yaitu Tasya, Kak Ana, Mama Tasya, Teman Tasya dalam perlombaan mewarnai dan Mamanya teman Tasya. Berikut ini penjelasan mengenai tokoh-tokoh tersebut.

a) Aku

Pemeran utama dalam cerpen ini tidak disebutkan namanya secara langsung. Aku merupakan seorang yang sederhana. Ia berasal dari keluarga yang sederhana. Aku merupakan sahabat yang baik. Ia berusaha membahagiakan sahabatnya yang bernama Vina. Bahkan Aku memecahkan celengannya

demikian membelikan kado ulang tahun yang istimewa pada Vina. Akan tetapi, Aku tidak menemukan kado yang pantas buat Vina. Berdasarkan penampilannya, tokoh Aku merupakan tokoh protagonis.

Akan tetapi tokoh Aku dalam cerita pendek ini tidak bijaksana dalam menghadapi permasalahan. Hal ini terlihat pada saat tokoh Aku tidak menemukan kado yang sesuai untuk sahabatnya, maka ia berpura-pura sakit dan tidak menghadiri pesta ulang tahun sahabatnya. Akan tetapi, pada akhirnya tokoh Aku menemukan kado yang cocok dan memberikannya kepada Vina, sahabat terbaiknya. Berdasarkan perwatakannya tokoh Aku merupakan tokoh bulat, yaitu tokoh yang menunjukkan segi baik, buruknya serta kelebihan dan kekurangannya.

Penokohan terhadap tokoh Aku dilakukan secara langsung. Penulis mengungkapkan secara jelas karakter yang dimiliki oleh para tokoh, bukan melalui gambaran atau diskripsi dalam cerita. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam cerpen, sebagai berikut.

- 1) Itulah keluarga kami, kalau belum rusak kami tidak membeli barang baru.
- 2) Karena kehabisan akal, Aku pura-pura sakit perut.

Berdasarkan uraian mengenai watak terhadap tokoh Aku, dapat disimpulkan bahwa Aku merupakan tokoh utama dalam cerpen “Bunga Matahari dan Persahabatan.” Memiliki watak yang berkembang dan berfungsi sebagai tokoh protagonis. Penokohan tokoh Aku dilakukan secara langsung bukan melalui gambaran yang dramatik.

b) Mbak Ambar

Mbak Ambar merupakan kakak dari tokoh Aku. Mbak Ambar merupakan orang yang bijaksana. Ia mengajarkan adiknya agar tidak membeli barang yang tidak dibutuhkan. Ia mengajarkan adiknya untuk hidup sederhana dan berhemat. Mbak Ambar juga seorang kakak yang peduli terhadap adik dan keluarganya. Mbak Ambar merupakan sosok yang kreatif. Ia memiliki ide yang cemerlang. Hal ini terlihat pada saat Mbak Ambar memilih untuk memberikan bunga sebagai kado bagi guru lesnya. Bahkan ide tersebut diikuti oleh adiknya. Mbak Ambar juga mengajak adiknya dalam kegiatan yang dilakukannya, sehingga mempererat hubungan persaudaraan antara keduanya. Penokohan terhadap Mbak Ambar disampaikan secara tidak langsung (dramatik). Hal ini dikarenakan penulis melukiskan sifat-sifat dan ciri fisik tokoh Mbak Ambar melalui reaksi tokoh lain terhadap tokoh sentral, melalui gambaran lingkungan sekitar serta melalui percakapan yang dilakukan bersama tokoh lainnya dalam cerita, seperti tokoh Aku.

Berdasarkan uraian mengenai tokoh Mbak Ambar, dapat disimpulkan bahwa Mbak Ambar merupakan tokoh protagonis, yaitu tokoh yang dikagumi. Sedangkan jika dianalisis berdasarkan perwatakannya tokoh Mbak Ambar merupakan tokoh sederhana, yaitu hanya memiliki sifat yang monoton, yaitu baik dan kreatif. Sedangkan penokohan watak Mbak Ambar dilakukan secara tidak langsung (dramatik). Penulis tidak menyebutkan watak ataupun bentuk fisik Mbak Ambar secara langsung, akan tetapi penulis menggambarkannya melalui percakapan yang terjadi antara tokoh Mbak Ambar dan Aku. Hal ini membantu pembaca mengenal tokoh Mbak Ambar dan watak yang dimilikinya.

c) Vina

Vina merupakan tokoh protagonis dalam cerita pendek ini. Vina memiliki watak yang baik dan sangat peduli terhadap sahabatnya. Vina juga memiliki watak yang bersahaja, meskipun ia berasal dari keluarga yang berada, ia tetap berteman dengan siapa saja yang berasal dari keluarga sederhana. Bahkan, Vina suka menolong orang lain dan berbagi dengan anak-anak yatim di panti asuhan. Berdasarkan perwatakannya tokoh Vina merupakan tokoh bulat, yaitu hanya menunjukkan suatu kualitas pribadi. Vina digambarkan sebagai tokoh yang baik dan memiliki karakter yang datar dan tidak berkembang.

Penokohan terhadap tokoh Vina dilakukan penulis secara langsung dan tidak langsung. Penulis menggambarkan tokoh Vina secara langsung dalam cerpen, seperti: “Vina Tidak Sombong”. Penulis menyebutkan secara langsung watak yang dimiliki oleh Vina. Akan tetapi, penulis juga menggambarkan watak tokoh Vina secara dramatik dalam cerita. Sehingga pembaca menyimpulkan sendiri watak yang dimiliki Vina.

Hasil analisis terhadap cerpen “Bunga Matahari dan Persahabatan” menunjukkan bahwa terdapat tiga tokoh dalam cerpen tersebut, yaitu Aku, Mbak Ambar dan Vina. Aku merupakan tokoh utama, sedangkan Mbak Ambar dan Vina merupakan tokoh pembawaan atau tambahan. Ketiga tokoh dalam cerita ini memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai tokoh protagonis. Penokohan terhadap ketiga tokoh dalam cerita pendek tersebut dilakukan secara berbeda. Penokohan terhadap tokoh Aku dilakukan secara langsung, sedangkan tokoh Mbak Ambar dan Vina dilakukan secara dramatik.

Cerpen yang berjudul “Sepatu Kresek” karya Syamsiah merupakan cerita yang melibatkan beberapa tokoh, yaitu Inong, Bu Munah (Ibunya Inong), Nabon, Hafsah dan teman-teman Inong lainnya. Inong merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Ia merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam pembentukan alur cerita.

a) Inong

Tokoh Inong merupakan tokoh yang berkembang. Pada awalnya Inong merasa sedih dan gelisah saat akan berangkat ke sekolah. Hal ini dikarenakan jalan menuju ke sekolah becek dan berlumpur. Inong takut jika lumpur tersebut akan mengotori sepatu dan bajunya, sedangkan ia harus menjadi penggerak bendera. Pada akhirnya, Inong menemukan ide untuk menjaga agar sepatunya tetap bersih. Ia mengambil plastik kresek dan membungkus kakinya yang telah memakai sepatu dengan plastik tersebut. Sehingga sepatunya tetap bersih pada saat menggerak bendera.

Penokohan dalam cerpen “Sepatu Kresek” menggunakan metode secara tidak langsung/dramatik. Pengarang melukiskan sifat dan ciri fisik sang tokoh melalui reaksi tokoh lain terhadap tokoh sentral, melalui gambaran lingkungan sekitar tokoh sentral, melalui aktivitas tokoh sentral, dan melalui jalan pikiran tokoh sentral, serta dapat diungkapkan melalui percakapan antar tokoh dalam cerita tersebut.

b) Bu Munah

Bu Munah memiliki watak yang bijaksana dan baik. Ia mendukung anaknya untuk berkreasi dan kreatif. Ia memberikan semangat kepada anaknya dan siap membantu mereka ketika mengalami kesulitan. Berdasarkan wataknya, Umi (ibu) Inong merupakan tokoh statis, yaitu tokoh yang tidak berkembang. Selain itu, mereka juga merupakan tokoh protagonis dan juga memiliki peranan sebagai tokoh tambahan.

Penokohan terhadap watak Ibu Inong dan Inong digambarkan dengan cara tidak langsung (dramatik). Penulis tidak menyebutkan secara rinci mengenai tokoh orang tua Inong, akan tetapi menggambarannya melalui gambaran peristiwa yang terjadi dan dialog yang dilakukan oleh orang tua Inong dengan tokoh lainnya.

Hasil analisis terhadap cerpen yang berjudul Sepatu Kresek menunjukkan bahwa terdapat tokoh dalam cerpen tersebut merupakan tokoh protagonis. Penokohan terhadap tokoh dalam cerita pendek tersebut dilakukan secara tidak langsung (dramatik). Penulis menggambarkan langsung watak yang dimiliki para tokoh berdasarkan cerita dan percakapan yang terjadi antara para tokoh dalam cerita.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap tujuh belas cerita pendek yang terdapat pada majalah Bobo menunjukkan bahwa dari seluruh cerpen, terdapat beberapa kesamaan watak yang dimiliki oleh para tokoh dalam cerpen tersebut. Para tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek Bobo didominasi oleh tokoh protagonis, antagonis, tokoh bulat dan tokoh berkembang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita pendek yang disukai oleh anak yang terdapat pada majalah kumpulan majalah Bobo menceritakan tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang beragam, ada tokoh yang memiliki watak baik dan ada tokoh yang memiliki watak tidak baik. Cerita yang disampaikan dalam cerpen-cerpen tersebut juga memiliki makna yang terdapat dalam cerpen sehingga anak-anak dapat mengambil hikmah yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2010:35-41) bahwa karya sastra anak memberikan beberapa kontribusi pada anak. Kontribusi tersebut terkait dengan kejiwaan anak. Nurgiyantoro menyimpulkan bahwa sastra anak memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Dengan demikian, berarti kontribusi sastra bagi pembaca dan pendengar yang masih anak-anak dapat membentuk pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, spiritual, etis, spritual), eksplorasi dan penemuan, juga petualangan dan kenikmatan.

Ketika anak-anak membaca atau mendengar cerita, mereka bertemu dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita tersebut. Dalam cerita tokoh-tokoh cerita akan berperilaku baik verbal maupun nonverbal dengan maksud mengekspresikan emosi yang dimilikinya seperti sedih, gembira, kesal, terharu, takut, simpati, dan empati sesuai dengan alur cerita. Pembaca akan mengidentifikasikan dirinya sebagai tokoh protagonis dan menunjukkan rasa tidak suka kepada tokoh yang mereka anggap tidak sesuai dengan emosi mereka. Tokoh-tokoh yang tidak sesuai dengan emosi pembaca ini disebut dengan tokoh antagonis.

Dengan demikian, baik langsung maupun tidak langsung dengan membaca cerita, anak akan belajar bersikap dan bertindak laku secara benar. Lewat bacaan itu anak akan belajar mengelola emosi

agar tidak merugikan diri dan orang lain. Kemampuan mengelola emosi merupakan aspek personal yang besar pengaruhnya bagi kesuksesan hidup. Hasil analisis terhadap cerita pendek untuk anak-anak menjelaskan, bahwa dari ketujuhbelas cerpen yang diceritakan, semua cerpen memiliki tokoh utama dan bawaan. Hal ini dikarenakan dalam setiap cerita ada tokoh utama yang menjadi tokoh sentral dalam cerita dan juga ada tokoh pembawaan yang merupakan tokoh pelengkap. Umumnya tokoh cerpen tersebut merupakan tokoh statis, yaitu tokoh yang tidak berkembang. Tokoh berkembang biasanya terdapat pada tokoh utama, sedangkan tokoh statis dimiliki pada tokoh pembawaan.

Pada beberapa cerita yang dianalisis oleh peneliti menunjukkan Kumpulan Cerpen Bobo merupakan tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Hal ini dikarenakan dalam cerpen yang bertajuk *Gambarku Tak Berketombe*, banyak cerita yang tidak memiliki tokoh protagonis seperti cerpen “Gambarku Tak Berketombe”, “Sepatu Kresék”, “Tulisan Lisan” dan lainnya. Cerita pendek yang diperankan oleh tokoh antagonis adalah “Kejahatan di Studio Senam Cantik” dan “Siapa Pencurinya?” Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa betapa sastra anak dengan unsur dalam (intrinsik) memberikan efek psikologis bagi anak. Roettger (dalam Tarigan, 1995:9-15) menggambarkan bahwa sastra anak memiliki kegunaan bagi anak dan dunianya. Pertama, sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak. Nilai seperti ini akan sampai apabila sastra dapat memperluas cakrawala berfikir anak dengan cara menyajikan pengalaman-pengalaman baru dan wawasan-wawasan baru.

Kedua, sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, manusia lain, pengalaman, atau gagasan. Karya sastra yang baik dapat membangkitkan rasa keingintahuan sang anak. Ketiga, sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh anak. Keempat, sastra dapat mengembangkan wawasan anak menjadi perilaku insani (human behavior). Kelima, sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada anak. Sastra membantu anak-anak ke arah pemahaman yang lebih luas mengenai ikatan-ikatan, hubungan-hubungan umat manusia. Kelima hal tersebut menurut ilmu psikologi sastra dinamakan lima daya guna sastra.

Cerita pendek yang dianalisis dalam Kumpulan Cerpen Bobo memiliki tujuh belas cerita. Semua cerita yang terdapat dalam cerpen memiliki tokoh protagonis. Akan tetapi, tidak semua cerpen memiliki tokoh antagonis. Hal ini dikarenakan cerpen untuk anak-anak umumnya memiliki tokoh baik dan tokoh jahat. Sehingga, anak-anak dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang terdapat dalam cerita tersebut.

Penokohan yang dilakukan dalam cerita pendek pada Kumpulan Cerpen Bobo dilakukan secara langsung dan dramatik. Penokohan dalam cerpen kumpulan majalah Bobo ini juga dituliskan secara dramatik dan narasi. Cerpen yang digambarkan juga tidak melibatkan terlalu banyak tokoh sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Penokohan yang dilakukan secara langsung atau deskriptif/analitik, merupakan penokohan yang ditulis oleh pengarang langsung atau menyebutkan secara terperinci bagaimana watak sang tokoh, bagaimana ciri-ciri fisiknya, apa pekerjaannya, dan sebagainya.

Penulisan penokohan secara tidak langsung/dramatik, pengarang melukiskan sifat dan ciri fisik sang tokoh melalui reaksi tokoh lain terhadap tokoh sentral, melalui gambaran lingkungan sekitar tokoh sentral, melalui aktivitas tokoh sentral, dan melalui jalan pikiran tokoh sentral, serta dapat diungkapkan melalui percakapan antar tokoh dalam cerita tersebut.

Penutup

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis terhadap cerita pendek yang terdapat pada majalah Bobo menunjukkan bahwa dari seluruh cerpen, terdapat beberapa kesamaan watak yang dimiliki oleh para tokoh dalam cerpen tersebut. Para tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek Bobo didominasi oleh tokoh protagonis, antagonis, tokoh bulat dan tokoh berkembang. Penokohan dalam cerpen kumpulan majalah Bobo ini juga dituliskan secara dramatik dan narasi. Cerpen yang digambarkan juga tidak melibatkan terlalu banyak tokoh sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi beberapa pihak, yaitu: Bagi para penulis, khususnya para pengarang cerpen, diharapkan untuk meningkatkan produktivitas terhadap cerita pendek yang ditulis untuk anak-anak. Sehingga dapat menarik minat membaca pada anak-anak. Bagi orang tua, agar menyediakan dan membeli majalah, atau buku-buku yang dapat dibaca oleh anak-anak. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan anak, khususnya dalam memahami isi cerita pendek. Bagi peneliti lainnya, agar menganalisis hal-hal

yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti unsur-unsur ekstrinsik, atau faktor-faktor yang memotivasi anak dalam membaca cerita pendek.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2002. *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Atmazaki.1990. *Mengungkap Budaya Bangsa*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro. 2010. *Sastra Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro. 2002. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prodopo.1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prodopo. 2002. *Bahasa dan Pengguna Bahasa*. Bandung: Indiva Media Kreasi.
- Sarumpaet. 2010. *Telaah Sastra Anak*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Tarigan. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek.1993. *Aspek Pedagogik dalam Sastra Anak*.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.